

KAJIAN PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI MALUKU UTARA MENUJU PEREKONOMIAN MAPAN

Prince Charles Heston Runtuuwu¹, Abdullah W. Jabid², dan Bakri Soamole³

^{1,3}Ekonomi Pembangunan, Universitas Khairun

²Manajemen, Universitas Khairun

^{1,2,3}Jl. Jusuf Abdulrahman Kampus II Gambesi Ternate 97719 Ternate Selatan

E-mail: princecharles@unkhair.ac.id¹, abdullahjabid@unkhair.ac.id², bakrisoamole@unkhair.ac.id³

ABSTRAK

Kepariwisata di kota Ternate ditunjang oleh potensi kondisi alam dan benda-benda peninggalan kebudayaan masa lalu sehingga wisata alam purbakala, dan wisata bahari dapat dikembangkan di kota Ternate. Banyak tempat wisata yang tersebar hampir diseluruh kabupaten/kota. Melihat kondisi tersebut, maka kota Ternate memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil akhir menunjukkan bahwa: faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata di kota Ternate adalah Sektor Pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati, Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan, keramahan masyarakat sekitar, Jarak tempuh objek wisata yang dekat dengan kota, dan kondisi keamanan yang baik. Faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata di kota Ternate meliputi adanya penyerapan tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada, rumah penduduk yang dapat dijadikan sebagai *homestay*, dan menambah penghasilan masyarakat sekitar. Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan pariwisata secara keseluruhan, membangun jaringan dengan wisata bekerjasama dengan agen perjalanan dan membuat *website* khusus.

Kata Kunci: Eksternal, Internal, Pariwisata, Mapan, Strategi.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Menurut Utama (2015) pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tentu saja alasan melakukan perjalanan wisata disebabkan karena ada kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Sektor dengan pertumbuhan cepat ini telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi global Mancararitadipura (2020). Tingginya tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran merupakan dua permasalahan besar di Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan

dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari para wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Pariwisata sekarang ini telah berkembang menjadi pilihan pembangunan ekonomi bagi daerah-daerah di Indonesia, sekaligus menjadi andalan dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesempatan berusaha, karena industri pariwisata memiliki keunikan seperti hubungan antara pelanggan dan produsen, yang tercipta. Menurut Bahiyah *et al.* (2018) kerangka implementasi kebijakan pariwisata yang menyentuh pada empat aspek, yaitu 1. Pembangunan dan pengembangan infrastruktur, 2. Aktivitas pemasaran, 3. Peningkatan kualitas budaya dan lingkungan, serta 4. Pengembangan sumber daya.

Secara historis, tujuan pemerintah serta asosiasi industri dalam upaya mengembangkan potensi dalam sektor pariwisata adalah untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber penghasil devisa dan penerimaan negara, serta mampu menciptakan lapangan kerja temuan Kusumastuti (2014) terhadap peran sektor

pariwisata bagi perekonomian Indonesia terkonfirmasi bahwa keterikatan ke depan sektor pariwisata Indonesia relatif lebih kecil dibandingkan dengan keterikatan ke belakang baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang berada di hilir atau sektor tersier, yang outputnya langsung dikonsumsi oleh turis sebagai pengguna langsung. Pada bagian kepekaan penyebaran, Kusumastuti(2014) menemukan bahwa sektor pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya.

Potensi sektor pariwisata di kota Ternate belum dikelola secara optimum, sedangkan potensi pariwisata antara lain obyek wisata bahari, wisata peninggalan sejarah, wisata seni budaya, wisata alam, dan lain sebagainya. Dengan latar belakang obyek wisata yang ada, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar obyek wisata. Data dari Dinas Pariwisata kota Ternate per bulan Juli tahun 2022, jumlah kunjungan turis lokal dan mancanegara di kota Ternate mencapai 1.500 orang. Seperti halnya obyek wisata bahari yang menarik minat turis dan memiliki potensi cukup besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar serta penerimaan daerah.

Otonomi daerah menyebabkan peranan pemerintah daerah sangat penting dalam menggali potensi-potensi lokal yang dimilikinya sebagai sumber keuangan dalam membantu pembiayaan pemerintah daerah secara mandiri. Kondisi tersebut telah menuntut pemerintah daerah untuk benar-benar memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini pengembangan kepariwisataan di kota Ternate sangat penting dalam rangka memperluas lapangan kerja serta pemerataan pendapatan. Perkembangan kepariwisataan ini perlu diimbangi dengan infrastruktur berupa akomodasi yang menjadi penunjang pariwisata untuk maju. Pemerintah daerah telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di kota Ternate yaitu berupa konsep pariwisata Bahari Berkesan yang fokus pada pariwisata kelautan dan kepulauan, namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang berarti dalam mengoptimalkan potensi yang ada dengan belum dilibatkannya masyarakat lokal, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi lain dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata di kota Ternate, dimana strategi ini dijarah melalui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal. Strategi Bahari Berkesan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, disamping tetap mempertahankan keberlangsungan dalam pembangunan pariwisata.

2. RUANG LINGKUP

Pembangunan yang dilakukan di sektor pariwisata ditujukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian daerah. Namun dengan adanya krisis

ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 2008-2010, perkembangan ekonomi belum berkontribusi maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan kebijakan-kebijakan yang tepat bagaimana mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang salah satunya adalah sektor pariwisata agar mampu menunjang peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mengurangi tingkat pengangguran dan jumlah kemiskinan. Dari uraian tersebut maka terdapat ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat faktor internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate, serta bagaimana strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate. Oleh karenanya, tujuan dari studi ini yaitu untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan sektor pariwisata, dan juga menganalisis strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate.

3. BAHAN DAN METODE

Bagian ini menjelaskan objek utama dalam studi dan metode apa yang digunakan dalam studi ini, yaitu :

3.1. Pariwisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponennya terdiri dari: "Pari" yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; "Wisman" yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas; dan "ata" berarti pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan (Nugraha, 2018). Konsep pariwisata menurut Sugiana (2011) bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata untuk maksud beristirahat/berlibur, berbisnis atau untuk perjalanan lainnya seperti berobat, kunjungan keagamaan dan untuk perjalanan studi. Dengan mengadakan perjalanannya dan meninggalkan tempat tinggalnya dalam waktu sementara, seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan. Selain itu, dalam perjalanannya seorang wisatawan memiliki maksud tujuan, seperti beristirahat, berbisnis atau maksud lainnya dalam berwisata.

Menurut Suhartanto (2019) pariwisata adalah segala sesuatu yang membuat seseorang bertindak atau melakukan sesuatu kegiatan. Dalam dunia pariwisata motivasi sebagai hal yang mendasar bagi seorang wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata. Walaupun motivasi menjadi salah satu proses perjalanan wisata, namun hal ini tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri

Ada tujuh ciri perjalanan wisata, menurut pendapatnya yang membedakan wisatawan dari orang-orang lain yang juga bepergian adalah sebagai berikut:

1. Sementara, untuk membedakan perjalanan tiada henti yang dilakukan petualang (*Tramp*) dan pengembara (*Nomad*).
2. Sukarela atau atas kemauan sendiri, untuk membedakan perjalanan yang harus dilakukan orang yang diasingkan dan pengungsi.
3. Perjalanan pulang pergi, untuk membedakan dari perjalanan satu arah yang dilakukan orang yang pindah ke negara lain (*Migran*).
4. Relatif lama, untuk membedakan dari perjalanan pesiar (*excursion*) bepergian (*Trip*).
5. Tidak berulang-ulang, untuk membedakan perjalanan berkali-kali yang dilakukan orang yang memiliki rumah istirahat (*Holiday house owner*).
6. Tidak sebagai alat, untuk membedakan dari perjalanan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain, seperti perjalanan dalam rangka usaha, perjalanan yang dilakukan pedagang dan orang yang berziarah.
7. Untuk sesuatu yang baru dan berubah, untuk membedakan dari perjalanan untuk tujuan-tujuan lain seperti misalnya menuntut ilmu.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan untuk melakukan kegiatan yang bukan untuk menghasilkan upah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya. Menurut Febriandhika & Kurniawan (2019) pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.

3.2. Metode Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan serta menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Yuliani (2018) menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud "luas" dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Peneliti yang memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metode deskriptif kemudian dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat yaitu dari segi teori maupun ketika sudah terjun langsung di lapangan. Seperti yang diuraikan Hidayat (2015), metode penelitian ini butuh analisa yang panjang.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek berdasarkan kuesioner yang diberikan.

Studi ini dilaksanakan dengan menggunakan studi deskriptif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei lapangan menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata di kota Ternate. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap responden berupa wisatawan dan masyarakat lokal pada lokasi penelitian.

Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data tersebut berupa: Data kebijakan pemerintah yang menyangkut pariwisata; fasilitas infrastruktur pariwisata yang ada di lokasi penelitian; data kunjungan wisatawan: keadaan geografis dan demografis, data sosial budaya dan ekonomi.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari: Kantor Bappeda, dan Dinas Tata Ruang kota Ternate untuk memperoleh data mengenai kebijaksanaan yang ada di lokasi penelitian; Kantor Dinas Pariwisata Ternate untuk memperoleh data kunjungan wisatawan, fasilitas, dan kebijakan sektor pariwisata di lokasi penelitian; kantor statistik, dan kantor pemerintahan kecamatan untuk memperoleh data geografis dan demografis, survei lapangan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, *legger*, agenda dan lain sebagainya. (Equatora & Awi, 2021). Penggunaan metode dokumentasi ini ditujukan untuk melengkapi dan memperkuat data dari hasil wawancara, sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang lengkap, menyeluruh dan memuaskan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data jumlah pengunjung wisata, data pendapatan, data tentang program pengembangan pariwisata dan data- data lain yang terkait.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Anufia & Alhamid, 2019). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada instansi-instansi pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan jelas mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat serta mengenai program pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Populasi merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Ul'Fah Hernaeny, 2021). Populasi penelitian ini adalah

pengunjung objek wisata yang melakukan rekreasi. Sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah pengunjung obyek wisata dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Tidak diketahui secara pasti karena pengunjung yang datang setiap hari berbeda jumlahnya sehingga tidak bisa diprediksikan berapa orang yang akan berkunjung. Teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan bahwa populasi yang ada tidak diketahui secara pasti jumlahnya sehingga menggunakan *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan kepada siapa saja yang kebetulan ada (Sumargo, 2020).

Metode ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan melalui analisis SWOT dengan cara menganalisis faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan matriks EFE dan IFE. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa peluang dan ancaman yang dihadapi. Data faktor eksternal dicari untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, budaya, sosial, lingkungan, demografi, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, dan persaingan pasar. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Data faktor internal dicari untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan beberapa fungsional perusahaan, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, sistem informasi, dan produksi.

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Matriks Faktor Strategi Internal. Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan.

3.4. Matriks SWOT

Menurut Fatimah (2016), alat analisis yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFE	STRENGTHS(S)	WEAKNESSES(W)
EFE	Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES(O)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang.
TREATHS(T)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

4. PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan dan pengkajian terhadap objek penelitian, dalam bagian ini akan dipaparkan dan dibahas secara komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan pengembangan serta strateginya.

4.1. Potensi Wisata Ternate

Potensi pariwisata daerah ini berupa wisata budaya dan purbakala, sejarah, adat istiadat yang dikenal dengan kesultanan Moloku Kie Raha, wisata bahari dan wisata alam. Peninggalan-peninggalan sejarah masa silam antara lain berupa Keraton Sultan Ternate dan Keraton Sultan Tidore. Potensi wisata bahari berupa pulau-pulau dan pantai yang indah dengan taman laut yang dihuni berbagai jenis terumbu karang dan ikan hias. Wisata alam seperti batu, gua, hutan wisata yang dihuni oleh spesies endemik di seluruh wilayah Maluku Utara. Semua potensi di atas, tentu saja menarik minat wisatawan baik dari nusantara dan asing. Dari Dinas Pariwisata kota Ternate, sesuai data dalam tabel 3, bahwa sepanjang tahun 2021 dalam tabel 3, total jumlah wisatawan baik dari nusantara dan asing sejumlah 103.593 orang.

Obyek wisata yang belum dikembangkan di Ternate pada umumnya adalah obyek wisata peninggalan sejarah budaya, flora dan fauna dan wisata pantai, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Objek Wisata Yang Belum Dikembangkan

No	Nama objek wisata	Lokasi/ Kecamatan	Bentuk kegiatan
OBJEK WISATA PENINGGALAN SEJARAH			
1	Benteng toloko	Ternate Utara	Penelitian
2	Kuburan Sultan Babullah benteng kastela 1521	Pulau Ternate	Penelitian/jiarah
3			Penelitian
OBJEK WISATA ALAM DARAT			
1	Danau	Ternate Selatan	Rekreasi
2	Laguna Gunung Gamalama	Pulau Ternate	Mendaki/ rekreasi /

Tabel 3. Jumlah Wisatawan Asing Dan Domestik Kota Ternate 2021

No	Bulan	Wisatawan asing	Wisatawan nusantara	Jumlah
1	Januari	2	5.549	5.551
2	Februari	70	7.902	7.972
3	Maret	38	9.132	9.170
4	April	15	8.768	8.783
5	Mei	16	10.498	10.514
6	Juni	16	8.950	8.966
7	Juli	26	8.298	8.324
8	Agustus	24	9.705	9.732
9	September	31	10.133	10.164
10	Oktober	39	12.167	12.206
11	November	17	12.194.	12.211
	Jumlah	294	103.296	103.593

4.2. Faktor Internal yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Ternate.

Faktor internal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi kekuatan dan kelemahan dalam menarik wisatawan di kota Ternate. Analisis faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan dilakukan untuk mengetahui kondisi daerah tersebut secara internal. Menurut Robinson & Mambo (2019) kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Sedangkan kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

Hasil penelitian terkait faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dapat diketahui dengan melihat tanggapan atau sikap masyarakat tentang sektor pariwisata. Mengenai tanggapan masyarakat dapat dilihat dari distribusi jawaban yang diberikan dari pertanyaan yang diberikan.

Selain kekuatan yang dimiliki sektor pariwisata, terdapat juga kelemahan yang dimiliki sehingga perlu diperhatikan dan dicarikan upaya untuk pengembangan sektor pariwisata agar menjadi lebih baik dan dapat mendorong peningkatan penerimaan daerah. Faktor kelemahan dari sektor pariwisata adalah promosi objek wisata yang masih kurang, program pengembangan objek wisata yang masih kurang, keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana, kondisi jalan yang kurang baik, dan kurangnya tenaga profesional dalam pengelolaan objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 75 orang atau 83,33 % yang sangat setuju bahwa promosi objek wisata masih kurang, dan 67 orang atau 74,44 % yang setuju bahwa program pengembangan objek wisata masih kurang. Selanjutnya, 71 orang atau 78,89 % yang menyatakan setuju bahwa kurangnya tenaga profesional dalam pengelolaan objek wisata.

4.3. Faktor Eksternal yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Ternate

Faktor eksternal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi peluang dan ancaman dalam menarik wisatawan di kota Ternate. Analisis eksternal yang meliputi peluang dan ancaman dilakukan untuk mengetahui posisi daerah Menurut Pearce dalam berhadapan dengan lingkungan eksternalnya. (Robinson, 2008) peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan, sedangkan ancaman adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal yang mendukung atau peluang dalam pengembangan sektor pariwisata adalah dapat menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata sehingga mengurangi pengangguran, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata, suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan, dan rumah penduduk dapat dijadikan *homestay*. Dari 90 responden yang diberikan pertanyaan, terdapat 69 orang atau 76,67 % yang menyatakan setuju bahwa dengan adanya pengembangan sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata. Walaupun terdapat 21 orang atau 23,33% yang menyatakan kurang setuju. Selanjutnya, 67 orang atau 74,44% yang menyatakan setuju bahwa dengan adanya banyak wisatawan yang ingin berkunjung maka perlu adanya upaya dalam pengembangan sektor pariwisata. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata juga memberikan peluang bagi penduduk untuk menjadikan rumah mereka sebagai *homestay*.

Selain faktor eksternal yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata, terdapat pula faktor eksternal yang menghambat atau ancaman dalam pengembangan sektor pariwisata. Ancaman dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain seperti:

kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah, kurangnya dukungan pemerintah daerah (dalam promosi dan sarana Prasarana) kawasan wisata belum dikelola dengan baik, fasilitas yang kurang memadai, dan rendahnya minat berinvestasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap atau tanggapan responden terhadap faktor eksternal yang menghambat (ancaman) dalam pengembangan sektor pariwisata. Hasil wawancara kuesioner pada 90 responden, terdapat 88 orang atau 97,78% yang menyatakan bahwa kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah, dan terdapat 81 orang atau 90% yang menyatakan bahwa kawasan wisata belum dikelola dengan baik, serta 59 responden atau 65,56% yang menyatakan kurangnya dukungan pemerintah daerah (dalam promosi dan sarana prasarana).

4.4. Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi perusahaan, menurut Rangkuti (2006) SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) serta lingkungan eksternal *opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang dihadapi di dunia bisnis. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*)

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Dalam penyusunan strategi pengembangan Obyek Wisata di Kota Ternate, peneliti melakukan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Berikut akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal.

1. Analisis Kondisi Internal

Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Sektor Pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati,
- 2) Keramahan masyarakat sekitar
- 3) Kondisi keamanan yang baik
- 4) Suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan
- 5) Jarak tempuh objek wisata yang dekat dengan kota.

Kelemahan (*weaknesses*)

- 1) Promosi objek wisata yang masih kurang
- 2) Program pengembangan objek wisata yang masih kurang
- 3) Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata
- 4) Keadaan jalan yang kurang baik
- 5) Kurangnya tenaga profesional dalam pengelolaan objek wisata.

2. Analisis Kondisi Eksternal

Peluang (*opportunities*)

- 1) Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran.
- 2) Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung
- 3) Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada.
- 4) Rumah penduduk dijadikan sebagai homestay
- 5) Dengan adanya objek wisata menambah penghasilan masyarakat sekitar.

3. Ancaman (*Threats*)

- 1). Kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah.
- 2). Rendahnya minat berinvestasi
- 3). Fasilitas yang kurang memadai
- 4). Kawasan wisata belum dikelola dengan baik
- 5). Kurangnya dukungan pemerintah daerah (dalam promosi dan sarana prasarana). Setelah melakukan analisis kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal guna mengetahui letak kuadran strategis pengembangan yang dianggap mendesak untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi score IFAS - EFAS (Internal - Eksternal Strategic Factor Analysis Summary). Pada bagian berikut adalah perhitungan bobot faktor internal dan eksternal yang menunjukkan score IFAS - EFAS. Untuk mengetahui rating dari faktor-faktor tersebut digunakan angket yang disebarakan kepada pengunjung/wisatawan di tempat – tempat wisata. Skala yang digunakan setiap item angketnya menggunakan rating atau skor dimana 1 menunjukkan skor paling rendah yang berarti kualitasnya paling rendah, sedangkan skor 4 adalah menunjukkan bahwa kualitas jawaban yang paling tinggi. Maka apabila skornya 3 dan 4 menunjukkan bahwa kualitasnya paling tinggi bagi kekuatan dan peluang, sebaliknya jika skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa kualitasnya paling tinggi untuk ancaman dan kelemahan bagi obyek wisata tersebut. Karena setiap aspek diukur menggunakan angket sebanyak 5 item, maka untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman untuk

pengembangan Obyek Wisata diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif.

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi (xt)} &: 4 \\ \text{Skor terendah (xr)} &: 1 \\ \text{Rumus Rentang} &: \\ R &= xt - xr & (1) \\ R &= 4 - 1 \quad R = 3 & (2) \\ \text{Panjang kelas interval} &: \\ p &= R / xt & (3) \\ p &= 3 / 4 = 0.7 & (4) \end{aligned}$$

Dengan menggunakan panjang kelas 0,75 dan skor terendah 1 maka dapat dibuat kriteria sesuai tabel.

Tabel 4. Kriteria Kekuatan Kelemahan dan Peluang Ancaman

No	Interval	Kekuatan dan peluang	Kelemahan dan ancaman
1.	3,26-4,00	Sangat Tinggi	Sangat Rendah
2.	2,51-3,25	Tinggi	Rendah
3.	1,76-2,50	Rendah Tinggi	Tinggi
4.	1,00-1,75	Sangat Rendah	Sangat Tinggi

1. Faktor Kekuatan

Kekuatan dari pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate dapat dilihat dari sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati, keramahan masyarakat sekitar, kondisi keamanan yang baik, suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan, jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota.

Secara keseluruhan rata-rata kekuatan yang dimiliki sektor pariwisata adalah 3,09 pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan kekuatan yang dimiliki sektor pariwisata termasuk tinggi. Dalam kelima aspek kekuatan tersebut, kondisi keamanan yang baik menempati kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,50 pada interval 3,26-4,00. Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati menempati kategori sangat tinggi selanjutnya dengan rata-rata 3,34 pada interval 3,26-4,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata menjadi sangat penting dan tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat sekitar. Kekuatan lainnya yang tergolong tinggi adalah suasana objek wisata yang memberikan kenyamanan dengan skor 3,24; keramahan masyarakat sekitar dengan rata-rata 3,18; dan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota dengan rata-rata 2,18.

2. Faktor Kelemahan

Dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Ternate menuju yang lebih baik, tentunya terdapat kelemahan-kelemahan di berbagai sektor yang harus diatasi. Kelemahan tersebut antara lain promosi obyek wisata yang kurang baik, program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana, keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, keadaan

jalan yang kurang baik, kurangnya tenaga profesional dalam pengelola obyek wisata.

Rata-rata kelemahan yang ada dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Ternate termasuk tinggi yaitu 2,24 pada interval 1,70 - 2,55 maka perlu diperhatikan dan penanganan secara serius agar tidak menghambat dalam pengembangan sektor pariwisata. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah program Pengembangan yang masih sederhana yang ditunjukkan dengan rata-rata 1,75, Kelemahan lainnya yang dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata yaitu promosi yang kurang baik dengan mean 1,77. Promosi yang kurang baik mengakibatkan kurang dikenalnya obyek-obyek wisata yang ada di kota Ternate.

Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata dengan mean 2,11 yang masuk pada kategori tinggi. Keterbatasan dana ini yang mengakibatkan tersendatnya pengembangan sektor pariwisata yang masih sederhana. Keadaan jalan yang kurang baik juga masuk dalam kategori tinggi yaitu 2,21. Keadaan jalan yang kurang baik tentunya mengurangi kenyamanan pengunjung obyek wisata dalam berkunjung dan akan menjadi kelemahan yang besar jika tidak segera ditangani karena dapat mengurangi jumlah pengunjung yang ingin berkunjung ke obyek wisata yang ada di kota Ternate. Kelemahan yang lain yaitu kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan sektor pariwisata juga dalam kategori tinggi yaitu 3,34. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata merupakan kelemahan yang harus diatasi oleh Disbudpar kota Ternate agar pengembangan sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar. Kelemahan-kelemahan tersebut terletak pada interval 1,76-2,50 yang mana tergolong tinggi sehingga menghambat dalam pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate.

3. Faktor Peluang

Dalam pengembangan sektor pariwisata terdapat berbagai peluang yang mampu mendorong pengembangan diantaranya dapat menyerap tenaga kerja di daerah yang dapat mengurangi pengangguran, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada, rumah penduduk dijadikan *homestay*, dan dengan adanya obyek wisata dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar. Tabel 13 berikut adalah tanggapan rata-rata dari pengunjung obyek wisata.

Secara keseluruhan rata-rata perolehan skornya adalah 2,47 berada pada interval 1,76 - 2,50 yang termasuk kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan pengembangan sektor pariwisata mempunyai peluang yang rendah walaupun dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Banyaknya wisatawan yang mean berkunjung masuk kategori tinggi dengan skor 2,75 Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki menjadikan masyarakat berminat untuk mengembangkan sektor pariwisata yang disebabkan dapat meningkatkan

penghasilan masyarakat dengan skor rata-rata 1.22 dan rumah penduduk dapat dijadikan homestay dengan skor 2,87.

Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk menggali potensi sumber daya alam yang ada. Dengan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi serta letak geografis kota Ternate yang merupakan daerah yang di sekitarnya banyak pulau kecil Pengaruh yang signifikan untuk pengembangan pariwisata sebagai peluang untuk lebih mengembangkan pariwisata. Pembangunan pariwisata agar mampu melaju pesat tidak bisa hanya mengandalkan pendanaan dari pemerintah saja, untuk itu perlu kerjasama dengan berbagai sektor usaha atau kerjasama dengan investor. Pemerintah daerah perlu memperhatikan sektor pariwisata dan mendorong investor serta berbagai sektor usaha khususnya di kota Ternate sendiri maupun dari luar daerah guna mendukung pembangunan sektor pariwisata. Peluang yang dimiliki sektor pariwisata sangat potensial jika obyek wisata dapat dikembangkan. Dengan peluang yang dimiliki diharapkan dimasa mendatang akan mampu menyumbang PAD yang cukup tinggi terhadap kota Ternate dan menjadi potensi daerah yang terus berkembang dan dikembangkan pula potensi andalan baru lainnya di sektor pariwisata.

4. Faktor Ancaman

Dalam setiap upaya pengembangan pasti terdapat ancaman yang mampu menghambat proses pengembangan bila tidak dicari jalan keluarnya. Berikut adalah beberapa ancaman yang terdapat di sektor pariwisata: berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan, kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, banjir bandang dan tanah longsor dan meningkatnya peraturan pemerintah.

Skor rata-rata faktor ancaman 14 yang terletak pada interval 1,76-2,50 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan pengembangan sektor pariwisata mempunyai tingkat ancaman yang tinggi yang harus segera dicari solusinya karena dapat menghentikan langkah pengembangan obyek wisata di Kota Ternate. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan menduduki skor tertinggi 1,34 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Banyaknya obyek wisata di Kota Ternate memberikan variasi bagi pengunjung dan memacu pengembangan obyek wisata tersebut agar dapat menarik pengunjung. Obyek - obyek Wisata yang terdapat di Kota Ternate sangat banyak, baik obyek wisata pantai bahari, seperti Sulamadaha, pantai Kastela, pantai Fitu, pantai Gura ici dan Lelei, Pantai Gambesi, pantai Rua Akerica, dan sebagainya. Selain itu, terdapat obyek wisata peninggalan sejarah, seperti Benteng Toloko, Benteng Orange, Benteng Kalamata, Benteng Kayu Merah/Santo Lucia, dan lain sebagainya. Kemudian obyek wisata budaya seperti Cengkeh Afo, Burung Bidadari, Upacara Adat, Legu Gam, dan lain sebagainya. Untuk ancaman yang lain seperti kesadaran

wisatawan untuk menjaga obyek wisata, kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, banjir bandang dan tanah longsor yang tergolong tinggi pada interval 1,76 - 2,50 merupakan ancaman yang disebabkan oleh manusia dan alam. Kesadaran pengunjung untuk ikut menjaga obyek merupakan hal penting agar pengunjung satu sama lainnya memperoleh kenyamanan dan menjaga keasrian obyek wisata. Dalam pengembangan pun perlu berhati-hati agar tidak merusak lingkungan. Meningkatnya peraturan daerah mendapat skor 2,57 yang termasuk dalam kategori rendah. Dalam perkembangan perekonomian daerah, perubahan paradigma pembangunan dari era sentralisasi menuju desentralisasi yang tertuang dalam konsep otonomi daerah dengan landasan hukumnya pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, memberi konsekuensi

Pada daerah untuk dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat. Dengan pemberian kewenangan yang luas kepada Kabupaten/Kota, maka Kabupaten/Kota dituntut harus benar-benar berpikiran jauh ke depan untuk dapat mengembangkan semua potensi sumber daya alam yang pada gilirannya akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memungkinkan pemerintah daerah kota Ternate membuat berbagai peraturan daerah. Tidak semua peraturan daerah tersebut menguntungkan semua pihak walaupun peraturan tersebut dibuat untuk kesejahteraan masyarakat daerah. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bobot dan rating faktor strategis internal pengembangan obyek wisata dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Pembobotan dalam faktor-faktor strategis pengembangan obyek wisata diperoleh dari bobot = faktor x, mx : mean dari faktor x dan mt : mean total faktor strategis internal. Sedangkan tujuan rating adalah memberikan skala mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan sektor pariwisata, dan untuk skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan pengembangan obyek wisata nilai total ini menunjukkan bagaimana pengembangan obyek wisata bereaksi terhadap faktor strategis internal, sebagaimana dalam tabel 5. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, diperoleh nilai akhir dari kekuatan kelemahan peluang dan ancaman.

Tabel 5. Nilai SWOT Analisis

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal	
	Kekuatan	2,11
	Kelemahan	0,84
2	Faktor eksternal	
	Peluang	1,69
	Ancaman	1,20

Berdasarkan uraian diatas tentang SWOT analisis, bahwa dalam kerangka strategi keseluruhan, strategi dasar yang dapat direncanakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta mengusahakan untuk mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang masih ada. Terlihat dari hasil perhitungan tersebut bahwa pengembangan sektor pariwisata memiliki kekuatan yang dominan dibanding kelemahannya dan peluang yang lebih besar dibanding ancamannya dengan nilai sebagai berikut:

Kekuatan - Kelemahan (faktor internal) : $2,11 - 0,84 = 1,27$

Peluang- Ancaman (faktor eksternal) : $1,69 - 1,20 = 0,49$

Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Matrix Grand Strategi terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate berada di posisi Strategi Pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. peluang yang dimiliki seperti banyaknya masyarakat yang ingin berkunjung, besarnya minat masyarakat untuk mengembangkan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada, adanya objek wisata dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar, serta rumah adalah mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*). penduduk dapat dijadikan homestay. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi tersebut.

1. Kebijakan dan Strategi

Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kota Ternate pada dasarnya adalah menjadikan sektor pariwisata sebagai obyek unggulan daerah dan sebagai salah satu andalan peningkatan PAD serta mendorong pelestarian dan konservasi lingkungan fisik alam melalui pengolahan dan pengembangan yang terkontrol. Dari analisis SWOT menghasilkan empat (4) kemungkinan strategi alternatif, yaitu:

- 1). Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), ialah:
 - a. Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik pengunjung.
 - b. Meningkatkan pengembangan sektor pariwisata guna menciptakan pekerjaan dan menambah penghasilan masyarakat sekitar.
 - c. Meningkatkan kenyamanan pengunjung guna menjadikan rumah penduduk agai homestay.
- 2). Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), yaitu :
 - a. Pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada dapat dicapai dengan program pengembangan obyek wisata.

- b. Meningkatkan jumlah pengunjung dapat dicapai dengan perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan
 - c. Rumah penduduk dapat dijadikan homestay dengan mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaannya.
- 3). Strategi ST (*Strength and Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (*strength*) untuk mengatasi ancaman (*threats*) yaitu :
 - a. Dengan adanya panorama alam yang indah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan yang dimiliki maka pengunjung tidak akan bosan dalam berkunjung
 - b. Pengembangan dan pembangunan obyek wisata yang ramah lingkungan.
 - c. Kondisi keamanan obyek wisata yang baik membantu obyek wisata dari pengunjung yang kurang sadar dalam menjaga keindahan.
 - d. Menciptakan kondisi keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan dalam kekurangan fasilitas dan sarana prasarana.
 - 4). Strategi WT (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan menghindari ancaman (*threats*), ialah:
 - a. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk menarik pengunjung.
 - b. Meningkatkan promosi serta anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek Wisata sehingga dapat menarik minat investasi sebagai akibat fasilitas yang kurang memadai.
 - c. Peningkatan kualitas tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata sehingga mengurangi kerusakan lingkungan akibat pengembangan wisata.

Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, maka pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate berada dalam kuadran pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa sektor pariwisata mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan sektor pariwisata di kota Ternate harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Oleh karenanya atas dasar hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal tersebut di atas, maka kebijakan pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate adalah:

1. Meningkatkan promosi mengenai sektor pariwisata obyek wisata melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik, pameran-pameran wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun wahana permainan air, area *outbond*, kereta

wisata dan fasilitas- fasilitas penunjang lain sehingga menarik dan kenyamanan bagi pengunjung Disamping itu perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan menuju lokasi obyek wisata sehingga dapat memudahkan akses bagi pengunjung.

3. Dalam mengembangkan sektor pariwisata perlu segera dilaksanakan pengembangan dan pembangunan terhadap potensi yang terdapat di daerah secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan objek kebijakan kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana daerah, seperti terlihat dalam Matriks SWOT di bawah ini.

2. Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata oleh Pemerintah Daerah

Sejauh ini, kota Ternate telah menunjukkan dirinya sebagai salah satu destinasi kepulauan yang mempunyai potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar Hal ini juga dialami oleh destinasi sekitar seperti Raja Ampat dan Bunaken yang tentunya lebih dikenal di kalangan wisatawan nusantara dan domestik. Sehingga kota Ternate perlu mempromosikan dirinya lebih khas dan lebih menonjolkan potensi lain yang tidak dimiliki oleh kawasan lain yang tidak dimiliki kawasan lain, seperti potensi wisata *heritage* perang dunia II yang tersebar luas di Provinsi Maluku Utara, sebagai kepulauan penghasil rempah - rempah terbaik di seluruh dunia serta Provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya dan masyarakat yang unik.

Pada saat ini Kota Ternate melakukan beberapa hal dalam usaha mempromosikan dan memasarkan produk wisata mereka melalui beberapa hal, misalnya brosur dan *website* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate. Cara ini dirasa masih belum optimal karena belum dapat menyentuh langsung kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, Hal ini disebabkan karena masih lemahnya pengelolaan kawasan pariwisata yang dipasarkan dan sistem promosi yang masih terbatas pada kalangan tertentu saja Sehingga masih diperlukan beberapa cara lain yang dapat secara efektif menyentuh kebutuhan para calon wisatawan ke kota Ternate.

Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh, pariwisata juga diharapkan dapat memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti toko kerajinan, toko cenderamata (*souvenir*). warung makan dan lain lain agar masyarakat lokal mendapat manfaat ekonomi yang lebih baik dan diperoleh secara langsung dari wisatawan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata sangat berbeda, tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut.

Dalam pengembangan sektor pariwisata khususnya pengembangan obyek wisata, maka perlu memahami secara detail permasalahan yang dihadapi di setiap obyek wisata sehingga strategi pengembangan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Pemerintah daerah telah melakukan upaya dalam mencari solusi dalam pengembangan sektor pariwisata melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut :

- 1) Tingkat kebersihan yang sangat minim di sekitar lingkungan obyek wisata sehingga diperlukan penyediaan tempat sampah, petugas kebersihan, dan menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan.
- 2) Penataan obyek wisata yang belum optimal, sehingga diperlukan penataan secara komprehensif seperti penataan areal parkir, penataan toilet, penataan tempat bermain / santai, penataan area kuliner, tempat ibadah, dan lain sebagainya.
- 3) Diperlukan dukungan dana yang cukup untuk dapat memaksimalkan pengembangan sektor pariwisata dalam pembiayaan sarana dan prasarana.
- 4) Tingkatkan promosi melalui media cetak maupun media elektronik serta *website* agar dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.
- 5) Rendahnya tingkat pengelolaan obyek wisata, sehingga diperlukan kerjasama pemerintah daerah dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaan, dilakukannya pelatihan bagi pengelola obyek wisata, serta studi banding ke daerah-daerah yang sektor pariwisata telah maju seperti Bali, Raja Ampat, Kota Batu, Bunaken, dan daerah lainnya.
- 6) Minimnya ketersediaan sarana prasarana, sehingga diperlukan penambahan sarana prasarana penunjang, seperti tempat bermain anak, toko souvenir. warung makan, tempat pemandian serta pembangunan tempat peristirahatan.
- 7) Minimnya pengelolaan retribusi, sehingga diperlukan pembuatan Peraturan Daerah (PERDA) serta petugas parkir dari pihak pemerintah daerah agar adanya kejelasan penerimaan daerah dari sektor pariwisata.
- 8) Mendorong masyarakat untuk membangun warung-warung makan, serta menjadikan rumah - rumah mereka sebagai *homestay* bagi pengunjung.
- 9) Mendorong masyarakat agar dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

5. KESIMPULAN

Kekuatan dari pengembangan sektor pariwisata di kota Ternate dapat dilihat dari sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati, keramahan masyarakat sekitar, kondisi keamanan yang baik, suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan, jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota. Terdapat kelemahan di berbagai sektor yang harus diatasi



yaitu promosi obyek wisata yang kurang baik, program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana, keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, keadaan jalan yang kurang baik, kurangnya tenaga profesional dalam pengelola obyek wisata. Peluang yang mampu mendorong pengembangan diantaranya dapat menyerap tenaga kerja di daerah yang dapat mengurangi pengangguran, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada, rumah penduduk dijadikan *homestay*, dan dengan adanya obyek wisata dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar. Dan ancaman yang dapat menghambat proses pengembangan bila tidak dicari jalan keluarnya. Beberapa ancaman yang terdapat di sektor pariwisata: berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan, kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, banjir bandang dan tanah longsor, dan meningkatnya peraturan pemerintah. Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan pariwisata secara keseluruhan, membangun jaringan dengan wisata bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat *website* khusus.

6. SARAN

Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata mengakibatkan tersendatnya pengembangan sektor pariwisata yang masih sederhana. Keadaan jalan yang kurang baik tentunya mengurangi kenyamanan pengunjung obyek wisata dalam berkunjung dan akan menjadi kelemahan yang besar jika tidak segera ditangani karena dapat mengurangi jumlah pengunjung yang ingin berkunjung ke obyek Wisata yang ada di kota Ternate. Kelemahan yang lain yaitu kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan sektor pariwisata. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata merupakan kelemahan yang harus diatasi oleh Disbudpar kota Ternate agar pengembangan sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar. Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk menggali potensi sumber daya alam yang ada. Perlunya pemanfaatan kemajuan teknologi informasi memberi pengaruh yang signifikan untuk pengembangan pariwisata sebagai peluang untuk lebih mengembangkan pariwisata. Kegiatan kerjasama dengan investor perlu memperhatikan sektor pariwisata dan mendorong investor serta berbagai sektor usaha khususnya di kota Ternate sendiri maupun dari luar daerah guna mendukung pembangunan sektor pariwisata. Dengan peluang yang dimiliki diharapkan dimasa mendatang akan mampu menyumbang PAD yang cukup tinggi terhadap kota Ternate dan menjadi potensi daerah yang terus berkembang dan dikembangkan pula potensi andalan baru lainnya di sektor pariwisata.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95-103.
- Fatimah, F. N. A. D. (2016). *Teknik Analisis Swot*. Anak Hebat Indonesia.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Health Books Publishing.
- Kusumastuti, S. Y. (2016). Peranan sektor pariwisata dalam perekonomian Indonesia: analisis input-output. *SKRIPSI-2014*.
- Mancacaritadipura, G. (2020). Keanekaragaman Pariwisata Indonesia. *e-Prosiding Pascasarjana Isbi Bandung*, 1(1).
- Nugraha, Y. M. (2018). Analisis Potensi Promosi Pariwisata Halal Melalui e-Marketing Di Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 3(2), 63-68.
- Robinson, T. K., Kiyai, B., & Mambo, R. (2019). Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84)
- Suhartanto, S. (2019). Mewadahi Community Based Tourism Dalam Community Group Untuk Pengembangan Industri Pariwisata. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 39-51.
- Sugiama, A. G. (2011). Analisis diskriminan persepsi wisatawan terhadap kualitas komponen kepariwisataan di kawasan wisata agro. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 2, pp. 207-215).
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. Unj Press.
- Utama, I. G. B. R., & SE, M. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.
- Ul'Fah Hernaeny, M. P. (2021). Populasi Dan Sampel. *Pengantar Statistika*, 1, 33.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.